



Towards A Christian-Communist Friendship: Membawa Persahabatan Kristiani-Komunisme dalam Ketabuan Komunisme di Indonesia

Fransisco Kent Djie^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Indonesia

^{*)} Email: Fransiscokent@gmail.com

Diterima: 07 Mei 2023	Direvisi: 20 Nop. 2023	Disetujui: 22 Nop. 2023
-----------------------	------------------------	-------------------------

Abstrak

Ketabuan Komunisme akibat peristiwa kelam yang pernah dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia membuat nilai-nilai Komunisme dilarang beredar di Indonesia. Padahal, ideologi ini memuat nilai-nilai penting yang dapat diintegrasikan dengan nilai kasih karena kesetaraan manusia yang terkandung di dalamnya dan bermuara pada tindakan yang setara pada setiap manusia. Maka dengan penelitian terhadap nilai-nilai kesetaraan Komunisme dan nilai-nilai kasih dalam Kekristenan, penulis memadukan kedua nilai tersebut ke dalam ikatan persahabatan, khususnya dengan teori *mirror view* yang dikembangkan Dean Cocking dan Jeanette Kennett. Kemudian penulis berusaha memadukan nilai-nilai kesetaraan dan kasih Kekristenan, secara khusus dalam peristiwa inkarnasi sebagai wujud penyeteraan Diri dan persahabatan Allah dengan manusia, demi terjalannya persahabatan di tengah dunia yang penuh stratifikasi sosial sehingga tercapailah kesetaraan dan kasih antar-sesama, khususnya di Indonesia, sebuah negara dimana Komunisme tabu untuk beredar. Oleh karena itu, di tengah perpaduan nilai-nilai Komunisme dan Kekristenan, penelitian ini bertujuan untuk memadukan nilai-nilai kesetaraan dalam ideologi Komunisme dengan nilai kasih dalam Kekristenan demi terwujudnya suatu ikatan persahabatan sebagai alternatif menuju kesetaraan dan penyaluran kasih antar-sesama. Di akhir tulisan, penulis menawarkan dasar baru dalam mendorong

terciptanya ikatan persahabatan sebagai bentuk penyetaraan diri dan penyaluran kasih antar-manusia di tengah stratifikasi sosial yang ada.

Kata-Kata Kunci: Inkarnasi; Kasih; Kekristenan; Kesetaraan; Komunisme; *Mirror View*; Persahabatan.

Abstract

The obscurity of Communism due to the dark events that have been carried out by the Indonesian Communist Party has made the values of Communism banned in Indonesia. In fact, this ideology contains important values that can be integrated with the value of love because of the human equality contained in it and leads to equal action in every human being. By researching the equality values of Communism and the love values of Christianity, the author integrates the two values into the bond of friendship, specifically with the mirror view theory developed by Dean Cocking and Jeanette Kennett. Then the author tries to combine the Christian values of equality and love, specifically in the incarnation as a form of God's self-equalization and friendship with humans, in order to establish friendship in the midst of a world full of social stratification so as to achieve equality and love between people, especially in Indonesia, a country where Communism is taboo. Therefore, in the midst of the fusion of the values of Communism and Christianity, this study aims to combine the values of equality in the ideology of Communism with the value of love in Christianity in order to realize a bond of friendship as an alternative towards equality and the distribution of love between people. At the end of the paper, the author offers a new basis for encouraging the creation of friendship bonds as a form of self-equalization and channeling love between people in the midst of existing social stratification.

Keywords: *Christianity; Communism; Equality; Friendship; Incarnation; Love; Mirror View.*

Pendahuluan

Akibat peristiwa kelam yang pernah dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia, Komunisme ini dilarang keras beredar di Indonesia. Padahal pada faktanya, terdapat nilai-nilai seputar kehidupan sosial dalam Komunisme yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Kekristenan. Contohnya adalah perjuangan terhadap dunia tanpa kelas, khususnya dalam perjuangan akan kaum buruh atau

golongan bawah di tengah dunia dengan stratifikasi sosial yang membagi masyarakat berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu sehingga melahirkan perbedaan otoritas dan kedudukan masyarakat sosial. Adapun hal ini dapat dipadukan dengan ajaran Yesus untuk mengasihi sesama, bahkan dunia tanpa tingkatan karena Allah sendiri yang turun menyetarakan Diri dan menyahabati manusia. Maka sekalipun Komunisme dilarang keras beredar di Indonesia, akan tetapi terdapat nilai-nilai Komunisme yang dapat dipadukan dengan nilai-nilai Kekristenan. Contohnya adalah nilai seputar kesetaraan manusia yang telah dibawakan Yesus dengan cara bersahabat dengan manusia melalui inkarnasi-Nya.¹

Adapun menurut Aristoteles, persahabatan adalah relasi antara seseorang dengan dirinya yang lain, yakni sahabatnya. Berangkat dari akar pemikiran inilah Dean Cocking dan Jeanette Kennett menuturkan bahwa relasi persahabatan bagaikan sebuah cermin yang memantulkan refleksi atas diri seseorang dalam diri sahabatnya.² Maka dari itu, diperlukan persamaan yang dapat mempertemukan orang-orang untuk bertemu dalam cermin persahabatan tersebut, serta kesetaraan di antara kedua orang tersebut agar cermin persahabatan tersebut dapat memantulkan refleksi bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Permasalahannya, terdapat stratifikasi sosial yang membagi masyarakat ke dalam berbagai tingkatan kelas sosial.

Menurut KBBI, stratifikasi sosial adalah pembagian kelas sosial di dalam masyarakat. Dengan adanya pembagian ini, terciptalah hierarki-hierarki yang membatasi kesetaraan manusia dan jalinan relasi di antaranya. Bahkan, munculnya hierarki ini dapat menjadikan seseorang memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari manusia lainnya. Adapun contoh dari perbedaan tingkatan ini adalah ikatan antara tuan dengan budaknya dimana sang tuan memiliki kuasa atas budaknya karena telah membelinya. Pada akhirnya, keberadaan stratifikasi sosial dengan pembagian tingkatan sosialnya di dalamnya ini dapat menjadi suatu hambatan bagi terjalannya relasi persahabatan apabila disesuaikan menurut teori *mirror view* yang dikembangkan oleh Dean Cocking dan Jeanette Kennett. Sebab, pada akhirnya perbedaan tingkatan ini membatasi kesetaraan dalam

¹ Peniel C.D. Maiaweng, "Inkarnasi:Realitas Kemanusiaan Yesus," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 20, 2015): 101.

² Dean Cocking and Jeanette Kennett, "Friendship and the Self," *Ethics* 108, no. 3 (April 1998): 503–4.

masyarakat yang dapat mempertemukan orang-orang lintas golongan di dalamnya.³

Maka melalui tulisan ini, penulis berusaha untuk menarik nilai-nilai Komunisme yang dapat dipadukan dengan nilai-nilai Kekristenan terlepas dari stigma negatif yang melekat dalam Komunisme, khususnya di Indonesia, serta ideologinya yang bersifat mengkritisi kehadiran agama. Dalam hal ini, penulis memadukan nilai-nilai Komunisme yang menekankan kesetaraan masyarakat dengan peristiwa inkarnasi Yesus dan nilai kasih yang termuat dalam Kekristenan, hingga implikasi perpaduan kedua nilai tersebut dalam kehidupan jemaat mula-mula yang didasarkan pada kasih dan kesetaraan.

Secara khusus, penulis berusaha untuk membalut nilai-nilai Komunisme seputar kesetaraan dengan nilai-nilai Kekristenan di tengah ketabuan Komunisme di Indonesia. Adapun tulisan ini adalah bentuk pengembangan yang berangkat dari karya Steve Walton yang berjudul *Primitive communism in Acts? Does Acts present the community of goods (2:44-45; 4:32-35) as mistaken?* yang membahas keterhubungan antara nilai-nilai Kekristenan, khususnya dalam kisah jemaat mula-mula dengan kehidupan untuk saling berbagi aset yang termuat dalam Komunisme. Berfokus pada perpaduan antara cara hidup jemaat mula-mula yang dikaitkan dengan nilai-nilai Komunisme, penulis mengembangkan kaitan antara nilai-nilai Kekristenan dengan Komunisme ini dengan peristiwa inkarnasi Yesus sebagai bentuk penyeteraan Diri Allah terhadap manusia. Dalam penyusunan tulisan ini, penulis juga mengembangkan tulisan ini dari karya Alissa Wiranova dan Rina Hermawati yang berjudul *Representasi Ideologi Komunisme dalam Perspektif Aktivis Mahasiswa (Studi Life History pada Mahasiswa Universitas di Jawa Barat)* yang membahas tentang dinamika pemikiran seputar Komunisme yang masih berkembang di tengah ketabuan Komunisme di Indonesia. Berfokus pada posisi Komunisme yang penuh ketabuan di Indonesia, penulis memaparkan masih adanya nilai-nilai Komunisme yang terwujudnyatakan di Indonesia terlepas dari ideologinya yang telah dilarang beredar. Selain itu, penulis juga mengembangkan karya dari Dean Cocking dan Jeanette Kennett yang berjudul *Friendship and the Self* yang membahas teori *mirror view*, yakni persahabatan yang terjalin selayaknya orang yang sedang bercermin. Adapun berfokus pada nilai-nilai kesetaraan dalam sebuah ikatan persahabatan, penulis mengembangkan teori tersebut dengan perpaduan dari nilai-nilai Komunisme dan Kekristenan demi persahabatan yang

³ Karl Marx and Frederick Engels, *Manifesto* (Progress Publisher, 2002), 14–5.

berlandaskan kesetaraan dan kasih. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis berusaha untuk memperluas dan memperdalam koneksi antara nilai-nilai Komunisme dan Kekristenan yang tertuang dalam sebuah ikatan persahabatan.

Metode Penelitian

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis melakukan pendekatan terhadap teori kesetaraan yang dibawakan Komunisme, nilai-nilai kasih dan kesetaraan dalam Kekristenan yang tertuang dalam Alkitab, khususnya dalam cara hidup jemaat mula-mula dan inkarnasi Yesus, lalu menghubungkannya ke dalam jalinan persahabatan. Secara khusus, penulis meninjau literatur karya Dean Cocking dan Jeanette Kennett yang berjudul *Friendship and the Self* untuk membahas pentingnya kesetaraan dalam sebuah ikatan persahabatan. Selain itu, penulis meninjau literatur-literatur seputar Komunisme, khususnya *Manifesto* karya Karl Marx untuk membahas kesetaraan sosial antar-golongan manusia, literatur-literatur seputar kehidupan penuh kasih dan kesetaraan antara sesama manusia serta manusia dengan Allah dalam sudut pandang Kristiani seperti cara hidup jemaat mula-mula yang dikembangkan dalam *Primitive Communism in Acts?: Does Acts Present the Community of Goods (2:44-45; 4:32-35) as Mistaken?* oleh Steva Walton dan peristiwa inkarnasi Yesus dalam *Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship* karya Joas Adiprasetya. Pada akhirnya, penulis juga meninjau literatur-literatur seputar ketabuan Komunisme di Indonesia, khususnya *Representasi Ideologi Komunisme dalam Perspektif Aktivis Mahasiswa (Studi Life History pada Mahasiswa Universitas di Jawa Barat)* karya Alissa Wiranova dan Rina Hermawati. Adapun melalui tulisan ini, penulis menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam Komunisme dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Kekristenan. Maka melalui perpaduan seputar kesetaraan dan persahabatan tersebut, penulis berusaha mengintegrasikan nilai-nilai yang muncul guna mendukung terjalinnya relasi persahabatan antar-golongan berlandaskan kasih dan kesetaraan.

Hasil dan Pembahasan

Marx dan Utopia Masyarakat Komunis: Dipertemukan Tanpa Kelas Pembatas

Karl Marx adalah seorang tokoh pelopor ideologi Marxisme yang merangsang perkembangan sosiologi, hingga dijadikan dasar dalam ideologi Komunis. Namun, perlu diketahui bahwa Marxisme berbeda dengan Komunisme. Sebab Marxisme adalah komponen yang didogmakan melalui

paham Lenin, yakni Leninisme, hingga membentuk ideologi Marxisme-Leninisme yang merupakan ideologi resmi Komunisme.⁴ Adapun pada masa itu, Marx hidup di tengah maraknya kemiskinan dan meningkatnya kepemimpinan Kapitalis yang menekan kaum kelas bawah atau para buruh. Dalam *The Communist Manifesto*, karyanya dengan Friedrich Engels yang dipublikasikan pada tahun 1848, Marx memperkenalkan dua jenis kelas masyarakat.⁵ Kelas pertama adalah kelas borjuis, kelas orang-orang kapital yang menguasai sumber produksi dan memiliki hak dalam mengatur kelas proletar, atau kelas buruh. Kedua, kelas proletar adalah kelas yang tidak memiliki sumber produksi dan hanya dapat menjual tenaganya pada kelas borjuis selaku penyedia sumber produksi untuk bertahan hidup.⁶

Perjuangan Marx dalam menyuarakan Komunisme dan perlawanan terhadap stratifikasi sosial ini juga termuat dalam karyanya yang begitu terkenal, yakni *Das Kapital* Volume I sampai III. Dalam perjuangannya, Marx mendasari Komunisme dengan cita-cita terwujudnya sebuah keadaan utopis, yakni penghapusan sistem Kapitalis dan stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Secara khusus, Marx ingin menghapus kekuasaan kaum borjuis terhadap kaum buruh yang ditandai dengan emansipasi kaum buruh agar terlepas dari cengkraman kuasa kaum borjuis.⁷

Dengan adanya penghapusan tingkatan sosial tersebut, Marx beranggapan akan terwujudnya kesetaraan dalam masyarakat sosial, sebuah mimpi tentang masyarakat yang setara tanpa adanya kekuasaan dari kelas tertentu. Akan tetapi perlu diketahui bahwa dalam ideologi Komunisme yang dimaknai secara lebih luas, Komunisme adalah sebuah ideologi yang meniadakan segala kepemilikan individu terhadap alat produksi dan kepemilikan alat produksi tersebut didasarkan kepemilikan bersama.⁸ Oleh karena itulah Komunisme bukanlah upaya penghapusan identitas, sebab dalam masyarakat komunis, setiap orang tetap bekerja sesuai dengan kemampuannya dan menyumbangkan apa yang bisa diberikannya kepada sesama.

⁴ Franz Magniz-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, 8th ed. (Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 5–6.

⁵ Karl Marx et al., *The Communist Manifesto*, Get political 1 (London: Pluto Press, 2008), 33.

⁶ Subur Hendriwani, "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx," *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 2, no. 01 (June 19, 2022): 21.

⁷ Marx et al., *The Communist Manifesto*, 60–1.

⁸ Alissa Wiranova and Rina Hermawati, "Representasi Ideologi Komunisme dalam Perspektif Aktivis Mahasiswa (Studi Life History pada Mahasiswa Universitas di Jawa Barat)," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 8, no. 2 (2023): 190.

Permasalahannya, dalam pandangannya seputar agama, Marx menyatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. Dengan berdasarkan pada kritikan Feuerbach terhadap objektifikasi manusia dan subjektifikasi Tuhan yang dikemukakan oleh Hegel, Marx mengembangkan teorinya terhadap agama. Menurut Marx, agama adalah produk buatan manusia sebagai bentuk pelarian manusia dari realitas. Oleh karena itu, menurutnya agama bagaikan candu yang membuai dan membantu manusia lari dari kenyataan yang ada.⁹

Meskipun pada akhirnya Marx menganggap bahwa agama hanyalah bentuk pelarian manusia untuk melupakan ketidakadilan di tengah realitas yang ada,¹⁰ namun, berangkat dari pemikiran Marx seputar kesetaraan ini, lahirlah beberapa pandangan yang menghubungkan nilai-nilai Komunisme dengan Kekristenan. Salah dua contohnya adalah penafsiran Adolf Holzmann yang mengaitkan kehidupan jemaat mula-mula sebagai penerapan prinsip-prinsip Komunisme.¹¹ Selain itu, peristiwa inkarnasi Yesus sendiri juga memuat nilai-nilai kesetaraan, sebab peristiwa ini adalah momen dimana Allah menyetarakan Diri dengan manusia.

Hukum Kasih, Hidup Jemaat Mula-mula, dan Inkarnasi Yesus: Kesetaraan dalam Kekristenan

Kesetaraan dan keadilan terhadap sesama adalah nilai yang melekat kuat dalam nilai-nilai kasih yang dibawakan oleh Kekristenan. Dalam hukum kasih kedua yang termuat dalam Matius 22:39, Yesus berpesan bahwa kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Dalam ayat ini, Yesus berpesan bahwa kasih terhadap sesama adalah tindakan yang tidak terelakkan bagi orang-orang terhadap sesamanya sebagai seorang Kristen. Dalam pesan ini pula, Yesus tidak mengajarkan tindakan mengasih terhadap kelompok tertentu saja, melainkan secara jelas dan mutlak kepada sesama manusia. Tanpa adanya embel-embel apapun dalam pesan ini, Yesus menghendaki manusia agar tidak membeda-bedakan perlakuan kasih seseorang terhadap orang lain, sehingga

⁹ Magniz-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, 71–3.

¹⁰ Muhammad Kambali, “Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat,” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (December 28, 2020): 76–7.

¹¹ Steve Walton, “Primitive Communism in Acts?: Does Acts Present the Community of Goods (2:44-45; 4:32-35) as Mistaken?,” *Evangelical Quarterly* 80, no. 2 (April 30, 2008): 100.

setiap orang Kristen harus memberlakukan kasih terhadap semua orang tanpa terkecuali.¹²

Injil-injil yang termuat dalam Alkitab sendiri juga memuat nada-nada universalisme dalam kasih Allah kepada manusia. Injil Markus adalah sebuah injil yang berisikan keadaan orang-orang Kristen non-Yahudi. Kehadiran komunitas Kristen non-Yahudi di tengah kentalnya budaya Yudeo-Kristen adalah sebuah tanda tersendiri bahwa Injil memang ditujukan bagi semua orang, bukan hanya bagi golongan tertentu saja. Injil Matius memuat kisah penebusan Yesus sebagai Juruselamat bagi setiap bangsa. Contohnya dalam kisah orang Majus yang bukan berasal dari golongan Yahudi (Mat. 2:1-12), hingga kisah seorang hamba seorang perwira di Kapernaum (Mat. 8:5-13). Melalui kisah-kisah ini, terlihatlah bahwa Injil Matius memuat peranan orang-orang dari bangsa lain yang turut berkontribusi dalam karya Allah terlepas dari fakta bahwa injil ini ditujukan bagi bangsa Yahudi.

Injil Lukas memuat kisah pelayanan yang universal, contohnya kepada setiap orang bukan Yahudi (Luk. 2:10), kepada orang-orang miskin (1:52,53; 2:8-20; 6:20-26; 12:13-21; 14:13; 14:15-24; 16:19-31), dan kepada kaum wanita yang tertindas di tengah dominannya peran laki-laki masa itu (Luk. 2:36-38; 8:2-3; 4:38-39; 7:11-17; 7:36-50; 8:40-42; 20:47; 23:27,49; 24:1-11). Lalu Injil Yohanes mencatat bahwa syarat untuk melihat mujizat Allah adalah kepercayaan orang tersebut kepada Allah. Maka setiap orang terlepas dari latar belakangnya dapat melihat kuasa dan mujizat Allah tanpa terkecuali dengan imannya kepada Allah.¹³

Selain Injil, terdapat pula nilai-nilai universalisme dan kesetaraan kasih Allah pada manusia yang termuat dalam Alkitab. Salah satu contohnya terdapat dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia. Dalam suratnya, Paulus menekankan kesetaraan manusia, khususnya dalam Galatia 3:26-28. Melalui pengajarannya seputar baptisan, Paulus ingin menekankan bahwa orang yang telah dibaptis adalah orang yang merdeka. Lantas dengan kemerdekaan ini, tidak ada lagi sekat-sekat pembatas yang membedakan orang-orang dengan tingkat kekuasaan tertentu.¹⁴

¹² Samuel Elkana, "Mandat Ilahi Dalam Hukum Kasih Menurut Matius 22:39," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (December 26, 2022): 118–9.

¹³ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2019), 271–312.

¹⁴ *Ibid.*, 182.

Hal ini sendiri ditekankan olehnya karena tingginya penekanan akan tingkatan sosial dan kekuasaan dari pihak yang memiliki otoritas terhadap orang-orang yang berada di bawah tingkatannya atau orang-orang yang berbeda darinya. Contohnya adalah laki-laki yang dianggap lebih tinggi kedudukannya dari perempuan, kekuasaan tuan terhadap budaknya, hingga adanya eksklusivisme orang-orang Yahudi Kristen pada masa itu terhadap orang-orang non-Yahudi dalam rumah ibadah.¹⁵ Maka melalui pesan ini, Paulus berusaha menentang pandangan Yahudi dengan upaya baptisan, khususnya dalam membela perempuan yang kedudukannya dianggap lebih rendah dari laki-laki. Sebab, dengan status baru yang didapat melalui baptisan, setiap orang memiliki relasi dan status yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁶

Dalam pola kehidupan yang diterapkan oleh jemaat mula-mula pula, terdapat pula ajaran mengenai kesetaraan. Menurut Adolf Holzmann, pola kehidupan jemaat mula-mula seperti yang termuat dalam Kisah Para Rasul adalah pola kehidupan yang menerapkan prinsip-prinsip Komunisme. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah hidup yang saling berbagi, rasa senasib sepenanggungan, dan kehidupan dan kepemilikan bersama.¹⁷ Holzmann mendasari pernyataannya tersebut sebab jemaat mula-mula pada masa itu bukan hanya bersatu karena perasaan senasib sepenanggungan karena kerap kali dianiaya belaka. Akan tetapi, mereka hidup bersama-sama dan saling mencukupi di tengah penderitaan yang mereka alami karena kasih antar-sesama. Dalam kehidupan jemaat mula-mula tersebut, mereka saling mencukupi dengan cara saling berbagi, bahkan sampai menjual harta pribadinya seperti yang termuat dalam Kisah Para Rasul 4:32-37. Hal ini juga tergambarkan dalam kisah Ananias dan Safira yang mempersembahkan sebagian hasil penjualan tanahnya. Pada akhirnya, dengan cara hidup inilah mereka bertahan hidup dan saling mencukupi di tengah tekanan pemerintahan yang kerap kali menindas mereka.

Jika dipandang dari sudut pandang kapitalis yang memandang orang-orang kelas bawah sebagai aset yang dapat digunakan dan digantikan kapan saja,¹⁸ tentunya cara hidup jemaat mula-mula ini adalah tindakan yang mengherankan. Terlebih lagi pada masa tersebut, Yerusalem sedang dilanda kekeringan yang mengakibatkan kemiskinan besar melanda kota tersebut (Kis. 11). Dengan

¹⁵ Yehuda Mandacan, "Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (August 8, 2020): 56.

¹⁶ Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya*, 182.

¹⁷ Walton, "Primitive Communism in Acts?," 100–1.

¹⁸ Magniz-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, 114–5.

kondisi inilah janda-janda dan orang-orang miskin mengalami kesukaran yang semakin besar dalam kehidupannya. Sebab dalam kondisi normal saja mereka sudah sangat terbatas dan serba berkekurangan, apalagi dalam keadaan kekeringan. Hingga pada akhirnya, kondisi kekeringan ini membuat mereka yang terbatas semakin terbatas. Akan tetapi, seiring perjalanannya, jemaat mula-mula bersedia untuk hidup berbagi, bahkan dengan cara menjual harta pribadinya demi mencukupi kehidupan anggota jemaat lain yang membutuhkan. Contohnya adalah Barnabas serta Ananias dan Safira. Alih-alih menggunakan hartanya untuk mencukupkan kebutuhannya sendiri atau bahkan membantu dirinya agar aman dari penindasan yang dapat diterimanya, terdapat banyak orang yang dengan rela menjual hartanya demi dapat memenuhi kebutuhan sesamanya.¹⁹

Berangkat dari peristiwa inilah dapat dilihat betapa bersatunya keberagaman corak yang ada dalam jemaat mula-mula yang terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari para janda dan orang-orang miskin, para rasul, hingga orang-orang yang berkecukupan. Relasi inilah yang sejalan dengan prinsip persahabatan yang dipaparkan Aristoteles. Menurutnya, persahabatan membutuhkan kesetaraan dan persamaan, khususnya kesamaan dalam kehidupan yang sehati, sejiwa, dan sepikir.²⁰ Hingga pada akhirnya, dengan kesamaan tersebutlah jemaat mula-mula rela untuk berbagi. Mulai dari berbagi dalam rupa mengorbankan hartanya demi mencukupi kebutuhan orang lain, hingga berbagi rasa senasib sepenanggungan dalam segala kesukaran yang mereka alami. Sejalan dengan hukum kasih dan cara hidup jemaat mula-mula, kesetaraan, kasih, dan persahabatan ini pula yang termuat dalam peristiwa inkarnasi Yesus.

Inkarnasi adalah peristiwa Allah yang menunjukkan persahabatan-Nya dengan manusia, yakni dalam diri Yesus dengan rupa-Nya sebagai seorang manusia. Hal ini sendiri termuat dalam Yohanes 1:14 yang menyatakan bahwa Yesus mengambil rupa seorang manusia dan diam di antara manusia. Berangkat dari peristiwa inilah, Allah menjadi seorang manusia dalam diri seorang Yesus dan menyetarakan Diri-Nya dari yang tidak terjangkau oleh manusia karena jurang dosa menjadi terjangkau secara langsung oleh manusia. Hingga pada akhirnya, Allah dalam diri Yesus menjalin relasi persahabatan dengan manusia (Yoh. 15:15). Persahabatan ini sendiri termuat dalam Yohanes 15:13 yang

¹⁹ Walton, "Primitive Communism in Acts?," 100.

²⁰ Ibid., 105.

memuat pernyataan Yesus bahwa tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya. Kasih persahabatan inilah yang termuat dalam peristiwa penyaliban, hingga kematian Yesus demi menebus dosa manusia, sahabat-sahabat-Nya.

Berangkat dari tradisi Reformasi, Jürgen Moltmann berpendapat bahwa momen inkarnasi Yesus ke tengah dunia menghadirkan tiga jabatan yang dikenal pula dengan istilah *munus triplex*, yakni nabi, imam, dan raja.²¹ Dalam hal ini, Yesus dimaknai sebagai imam yangewartakan kabar pembebasan yang meningkatkan derajat orang-orang yang tertindas, imam yang berkorban, yakni dengan mengurbankan Diri-Nya sendiri, serta raja yang rela turun menjangkau manusia, melayani, bahkan menderita bagi manusia, sahabat-sahabat-Nya. Akan tetapi, lebih mendalam lagi, *munus triplex* dimaknai dalam lensa persahabatan oleh Joas Adiprasetya dengan jabatan pelayan atau hamba, sahabat, dan orang asing.²²

Dengan mengkritik jabatan yang dikemukakan oleh Moltmann sebab masih adanya indikasi akan tingginya hierarki yang termuat dalam jabatan-jabatan tersebut, Adiprasetya memaknai jabatan-jabatan Yesus sebagai tokoh yang “lebih setara” dan dapat dijumpai dengan lebih mudah oleh semua orang tanpa terkecuali. Adapun Adiprasetya memaknai jabatan tersebut sebagai rangka persahabatan Yesus dengan manusia, yakni sebagai hamba yang melayani dan mewujudkan kasih karunia Bapa, sahabat yang mengorbankan hidup bagi sahabat-sahabat-Nya, serta orang asing yang misterius dan kerap kali terpinggirkan kehadirannya.²³ Melalui rumusan jabatan baru Yesus yang dicetuskannya inilah, Adiprasetya berusaha untuk membarui jabatan Yesus agar dapat lebih memperjelas citra Yesus sebagai seorang sahabat yang ada di sekitar manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Pada akhirnya, dengan upaya pemaknaan sosok Yesus sebagai sahabat inilah figur Allah yang tadinya berada sangat jauh dan tidak tergapai dapat seakan-akan runtuh dan dekat dengan manusia. Sebab pada dasarnya pemaknaan ini menekankan bahwa Allah yang menjangkau manusia dan ada bersama-sama dengan manusia, bahkan Allah sampai menyetarakan Diri dalam peristiwa inkarnasi Yesus yang mengambil rupa menjadi seorang manusia.

²¹ Joas Adiprasetya, “Revisiting Jürgen Moltmann’s Theology of Open Friendship,” *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (April 3, 2021): 179.

²² *Ibid.*, 184.

²³ *Ibid.*

Pada akhirnya, di tengah perpaduan nilai antara Komunisme dengan Kekristenan, terdapat pula perbedaan antara pemahaman Komunisme yang dibawakan Marx dengan nilai-nilai Kekristenan, yakni sudut pandang dalam menghadapi realitas yang terjadi. Secara khusus, Marx menganggap bahwa agama adalah candu yang membuai manusia dan mengaburkan kesadaran mereka terhadap realitas dan ketidakadilan yang terjadi. Pada hakikatnya, Marx menyatakan bahwa agama adalah instrumen ciptaan manusia untuk melarikan diri karena dipaksa oleh realitas. Sebab melalui perumpamaan ini, Marx menyatakan bahwa agama hanya akan memberikan kepuasan terhadap seorang pecandu. Akan tetapi, kepuasan ini hanya akan membuai mereka tanpa sedikit pun mengubah situasi buruk yang terjadi.²⁴

Dalam pembawaan ideologi yang dibawakannya ini pula, Marx bukan berupaya untuk memperdamaikan kelas atas dengan kelas bawah. Sebab, menurutnya kelas atas akan selalu berusaha untuk mempertahankan kedudukannya dan hanya akan merugikan kelas bawah. Sehingga Marx menyatakan bahwa cara untuk mencapai kesetaraan hanya dapat dicapai dengan jalan kekerasan, yakni melalui revolusi.²⁵ Sementara dari sudut pandang Kekristenan, Jürgen Moltmann menyatakan bahwa Kekristenan mengajarkan para pengikutnya untuk menghadapi realitas dengan harapan dan kekuatan yang bersumber dari Allah. Sebab, realitas dan kemungkinan-kemungkinan akan segala hal yang dapat terjadi adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak pernah dapat dihindari. Oleh karena itu, melalui pengharapan dan kekuatan yang dibawakan oleh Kekristenan, orang-orang Kristen dipersiapkan untuk menghadapi realitas, termasuk terhadap realitas yang akan datang. Bukan malah membuai para penganut ajarannya dan tidak mengubah keadaan mereka.²⁶ Sebab dengan harapan, seseorang dapat memiliki kekuatan dan keyakinan untuk mengubah keadaan yang ada. Selain itu, melalui tindakan Yesus yang menyetarakan Diri-Nya secara langsung, Kekristenan mengajarkan bahwa segala kesetaraan dapat dicapai tanpa perlu adanya tindak kekerasan. Di sinilah letak perbedaan antara pandangan Marx terhadap agama dengan nilai-nilai yang dibawakan Kekristenan, yakni cara agama membantu manusia menghadapi realitas yang ada.

²⁴ Magniz-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, 123.

²⁵ *Ibid.*, 119.

²⁶ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, 1st Fortress Press ed. (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 18.

Setara Baru Bisa Berkaca: Pentingnya Kesetaraan dalam Relasi Persahabatan

Menurut Aristoteles, relasi persahabatan terjalin bukan tanpa suatu alasan dan tujuan. Menurutnya, terdapat tiga karakteristik yang mendasari terjalinnya sebuah relasi persahabatan. Adapun ketiga karakteristik yang termuat dalam relasi persahabatan yang dimaksud oleh Aristoteles adalah kegunaan, kenikmatan, dan kebaikan.²⁷ Dalam karakteristik yang pertama, Aristoteles memaknai adanya persahabatan yang terjadi berdasarkan kegunaan. Pada relasi ini, satu pihak akan bergantung pada pihak lainnya. Akan tetapi, Aristoteles berpendapat bahwa relasi persahabatan seperti ini tidak akan bertahan lama karena tidak adanya kesetaraan di dalamnya. Dalam karakteristik yang kedua, yakni persahabatan berdasarkan kenikmatan, sebuah relasi persahabatan hanya terjadi karena adanya rasa kesenangan belaka. Permasalahannya, relasi persahabatan ini dapat menjadi sebuah relasi yang berbahaya jika kesenangan yang dikejar ditemui dalam tindakan-tindakan yang merugikan orang lain, sebab pada akhirnya mereka hanya mencari kesenangan mereka semata. Selain itu, jika hanya didasarkan pada kesenangan belaka, ikatan sebuah relasi persahabatan dapat dengan mudah runtuh apabila satu pihak tidak menemukan kesenangan saat bersama dengan pihak lainnya. Lalu, dalam karakteristik yang ketiga, Aristoteles memaknai karakteristik ini sebagai karakteristik terkuat, yakni persahabatan berdasarkan kebaikan. Dalam karakteristik ini, sebuah relasi persahabatan hanya dilandaskan pada kebaikan saja tanpa ada embel-embel apapun. Akan tetapi, bila dimaknai secara lebih mendalam, diperlukanlah kesetaraan untuk dapat menyandingkan pihak-pihak yang terlibat, sehingga kasih dan kebaikan tersebut dapat tersampaikan dengan baik, layaknya sebuah cermin yang akan memantulkan bayangan yang baik bila bayangan tersebut setara dengan pengguna cermin tersebut.

Bagaikan menggunakan sebuah cermin datar untuk berkaca dan melihat pantulan refleksi atas diri seseorang yang berkaca. Tentunya pantulan bayangan yang muncul adalah gambaran dari diri orang yang menggunakan cermin tersebut. Dalam cermin tersebut pula, terpantullah sebuah bayangan yang setara posisinya dengan posisi orang yang menggunakan cermin tersebut. Begitu pula refleksi yang terjalin dalam sebuah relasi persahabatan. Pada hakikatnya, saat sedang bercermin dengan cermin datar, tidak mungkin bayangan yang

²⁷ Justinus Sudarminta, "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat," *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (Desember 7, 2020): 26.

dipantulkan berada lebih tinggi dari posisi orang yang sedang bercermin. Maka dari itulah dalam persahabatan yang dianalogikan bagaikan peristiwa saat seseorang berkaca menggunakan cermin datar, diperlukanlah pantulan yang setara. Kesetaraan dalam berkaca inilah peristiwa yang sejalan dengan teori persahabatan yang dikemukakan oleh Cocking dan Kennett, yakni *mirror view*.

Menurut Cocking dan Kennett, persahabatan dalam sudut pandang *mirror view* adalah sebuah relasi yang terjalin ketika orang-orang yang ada dalam sebuah relasi tersebut dapat melihat diri mereka masing-masing terpantul dalam diri sahabatnya.²⁸ Adapun relasi persahabatan ini dapat tercipta karena adanya persamaan yang ada dalam diri orang yang menjalin relasi persahabatan tersebut. Cocking dan Kennett sendiri mendasari pemikiran ini dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa dasar dari persahabatan dan mengasihi orang lain adalah dengan adanya kesetaraan serta tindakan mengasihi diri sendiri terlebih dahulu.²⁹ Oleh karena itulah dalam sebuah relasi persahabatan, tentunya terdapat sebuah persamaan yang dapat mempertemukan dan mempersatukan orang-orang yang berbeda dalam sebuah ikatan. Menurut Aristoteles, kesetaraan dan persamaan inilah yang mendasari terjalinnya sebuah relasi persahabatan, khususnya kesetaraan dalam status di bidang sosial dan ekonomi.³⁰ Adapun konsep persahabatan dalam kacamata *mirror view* dan persamaan sebagai dasar dari sebuah relasi persahabatan ini sejalan dengan hukum kasih yang kedua, yakni kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Oleh karena itulah sahabat sebenarnya adalah diri seorang pribadi yang ditemukan dalam diri orang lain.

Permasalahannya, sudut pandang persahabatan yang dianalogikan bagaikan cermin ini bersifat sangat eksklusif sebab persahabatan yang terjalin hanya dilandaskan pada persamaan yang ada antara orang-orang yang terlibat di dalamnya saja. Akan tetapi, persamaan yang ada ini dapat menjadi alternatif yang mendorong orang-orang untuk bertemu dan saling berelasi hingga muncullah potensi terjalinnya sebuah relasi persahabatan. Contohnya adalah perkumpulan orang-orang yang memiliki hobi yang sama atau orang-orang yang memiliki tujuan yang sama seperti jemaat mula-mula yang bersama-sama menunggu datangnya kedatangan Yesus yang kedua kali serta menjalankan ajaran-ajaran Allah sembari menunggu peristiwa tersebut.

²⁸ Cocking and Kennett, "Friendship and the Self," 503–4.

²⁹ Ibid., 506.

³⁰ Sudarminta, "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat," 35.

Setara Bukan Sama: Bukan Realitas Tanpa Identitas

Menjadi setara bukan berarti menjadikan seseorang meninggalkan identitas pribadinya, sebab kesetaraan bukan berarti menjadikan semua sama. Menjadi sebuah kesatuan juga bukan berarti menjadikan segala sesuatu menjadi sama, sebab kesatuan bukanlah keadaan saat semua hal sama, melainkan adanya sebuah korelasi di tengah segala perbedaan yang ada. Oleh karena itu, kesetaraan dapat tercapai tanpa perlu penghapusan identitas yang dimiliki oleh setiap orang. Hal ini sendiri didasarkan pada keberagaman yang ada dalam realitas dunia. Dunia ini terdiri dari keberagaman! Maka pada hakikatnya dalam kesetaraan antar-manusia, setiap orang tetap dapat menjadi dirinya sendiri, akan tetapi mereka juga dapat menyetarakan diri dan menganggap semua orang setara. Contohnya adalah Yesus dengan dualisme hakikat yang dimiliki-Nya. Di satu sisi, Yesus adalah Allah. Sementara di sisi lain, Yesus juga manusia. Kedua hakikat ini tidak dapat dipisahkan sebab Yesus adalah Allah-manusia. Namun, di tengah dualisme hakikat-Nya tersebut, Ia tetap menyetarakan Diri-Nya menjadi manusia untuk menjangkau mereka di tengah hakikat-Nya sebagai Allah alih-alih menetap dalam takhta-Nya yang begitu tinggi.

Kesetaraan tanpa adanya penghapusan identitas ini sendiri dapat dilihat dari peristiwa inkarnasi Yesus. Pada satu sisi, Yesus adalah Allah. Akan tetapi di sisi lain, Yesus adalah seorang manusia. Meskipun begitu, dengan dualisme hakikat-Nya sebagai Allah dan manusia, Yesus tetap dapat menyetarakan diri dan bersahabat dengan manusia tanpa perlu menanggalkan salah satu hakikat-Nya, sebab Yesus adalah pribadi Allah yang mengambil rupa seorang manusia. Maka dari itu, dunia dengan kesetaraan bukanlah dunia realitas tanpa identitas di mana setiap orang yang ada di dalamnya diwajibkan untuk menghapus seluruh identitasnya dan menjadi sama tanpa adanya perbedaan di dalamnya. Akan tetapi, dunia yang setara adalah dunia yang penuh rasa saling menghargai terlepas dari segala perbedaan yang ada. Berangkat dari rasa penghargaan akan keberagaman yang ada inilah persahabatan dapat menjadi lebih bervariasi ketimbang sekadar menjadi relasi dengan persamaan yang ada di dalamnya. Hingga pada akhirnya, berdasarkan keberagaman yang ada di tengah persamaan yang mempersatukan, sebuah relasi persahabatan dapat memberikan warna baru dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya warna baru tersebut, seorang pribadi dapat mewarnai pribadi lainnya dan membantunya memperkaya kehidupannya dan mencari persamaan-persamaan yang baru lagi dengan orang lain guna memperluas relasi persahabatannya.

Sejalan dengan konsep tersebut, Allah sendiri tidak pernah meminta seseorang menanggalkan identitasnya dan menjadi sama semua. Akan tetapi, Allah menghendaki keberagaman tersebut. Alih-alih menyetarakan segala hal dan menghapus perbedaan yang ada, Allah menghendaki keberagaman agar manusia dapat saling melengkapi dan memperkaya aspek-aspek dalam kehidupannya. Alih-alih menyamaratakan orang-orang yang dipilih-Nya sebagai murid-murid-Nya, Allah memilih orang-orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Alih-alih memilih pengikut-Nya dari bangsa tertentu saja, Allah menghendaki agar orang-orang dari segala bangsa untuk turut memuji dan menyembah-Nya. Hingga pada akhirnya, setiap orang mengikut Yesus dengan latar belakang pribadinya masing-masing dan identitasnya yang beragam. Begitu pula dengan dunia yang setara. Dunia yang setara juga memerlukan keberagaman dalam menyusun dan memperkaya kehidupan yang ada di dalamnya. Tanpa adanya keberagaman, pada akhirnya dunia ini bukannya dipenuhi dengan kesetaraan, melainkan akan dipenuhi dengan persamaan buta belaka yang secara kebetulan menjalani hidup bersama. Oleh karena itulah kesetaraan adalah keadaan di mana terdapat rasa saling menghargai dan keselarasan di dalamnya terlepas dari perbedaan tingkatan yang ada, baik dari tingkatan tinggi maupun tingkatan rendah.

Hal ini pula yang sepatutnya terpancarkan dalam gereja, yakni kesetaraan tanpa adanya pembeda-bedaan kelas, sebab semua orang yang ada di dalamnya tidak lain tidak bukan adalah jemaat Allah. Selain itu, apabila jabatan gereja dimaknai sejalan dengan pemaknaan Lazarus Purwanto, yakni sebagai pembagian tugas dari Allah bagi manusia dalam membantu pelayanan dalam gereja,³¹ maka jabatan gerejawi bukanlah instrumen yang menjadikan seorang pejabat gerejawi lebih tinggi kedudukannya dalam gereja, apalagi menjadikan seorang pejabat gereja berkuasa atas anggota jemaat. Akan tetapi, jabatan gerejawi adalah tugas dari Allah bagi orang-orang yang dipilih sebagai para pemangku jabatan yang memiliki otoritas dalam memimpin gereja. Oleh karena itulah dalam masyarakat komunis, setiap orang tetap berada pada posisi dan tugasnya masing-masing. Apabila dianalogikan ke dalam gereja, kondisi ini dapat dianalogikan dengan pendeta menjalankan tugasnya memberitakan Firman dan penatua menjalankan tugasnya untuk membantu berjalannya kegiatan peribadatan. Maka semua orang yang termuat dalam gereja tersebut bekerja

³¹ Lazarus Purwanto, "Jabatan Gerejawi," ed. Jan S. Aritonang and Eddy Kristiyanto, *Kamus Gereja & Teologi Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2021).

sesuai dengan posisinya, namun tetap berada pada satu garis kesetaraan tanpa adanya perbedaan tingkatan.

Dari Persahabatan Menuju Kebaikan Bersama: Persahabatan Berbasis Kasih Kristus

Sejalan dengan teori *mirror view* yang dikemukakan oleh Cocking dan Kennett, seorang sahabat dalam suatu relasi persahabatan bagaikan sesosok bayangan yang dipantulkan oleh sebuah cermin saat seseorang sedang bercermin. Maka pada akhirnya, Cocking dan Kennett memaknai sahabat sebagai diri seorang pribadi yang ditemukan dalam pribadi lainnya. Akan tetapi, persahabatan dapat dimaknai lebih luas dibandingkan sekadar bayangan yang memiliki persamaan dengan seseorang yang sedang bercermin, yakni menghadirkan kebaikan bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, Aristoteles yang mendasarkan persahabatan pada kebaikan, Agustinus dari Hippo yang menyandingkan relasi persahabatan manusia dengan Tuhan, dan Aelred dari Rievaulx yang mendasarkan relasi persahabatan dengan sesama selayaknya persahabatan dengan diri sendiri. Melalui teori persahabatan dari salah tiga tokoh inilah persahabatan tidak hanya dipandang sebagai relasi yang mengikat orang-orang untuk saling berinteraksi di dalamnya, melainkan persahabatan juga membawa kebaikan bagi mereka yang terikat di dalamnya.

Aristoteles sendiri memaknai relasi persahabatan dengan kebaikan sebagai dasar dan tujuan terkuat dalam sebuah relasi persahabatan. Sebab menurutnya, relasi persahabatan dengan dasar kebaikan adalah relasi yang senantiasa berjalan dan berkembang secara bersama-sama. Menurutnya, dengan motivasi yang begitu kuat, yakni membawa kebaikan bagi sesama dan diri sendiri, ikatan ini akan mengantarkan orang-orang yang terlibat di dalamnya pada kegunaan yang setara dan saling menguntungkan, serta kesenangan dari dampak baik yang diterima olehnya dan sahabatnya.³² Pada akhirnya, Aristoteles berpendapat bahwa relasi persahabatan dapat menghadirkan dampak baik bagi seorang manusia, yakni untuk bertumbuh dan berkembang secara bersama-sama, serta membantu seorang manusia untuk mengenal dan mencintai dirinya lebih dalam lagi.

Sejalan dengan pemikiran Aristoteles, Agustinus juga memaknai relasi persahabatan sebagai relasi yang membawa kebaikan bagi manusia. Akan tetapi secara lebih lanjut, Agustinus dalam sudut pandang Kristiani memaknai relasi

³² Ibid.

persahabatan sebagai sebuah anugerah dari Allah untuk menunjukkan kasih-Nya kepada manusia, yakni melalui hadirnya seorang sahabat.³³ Dalam memaknai relasi persahabatan, Agustinus juga memakai kata *philio*, sebuah kata Yunani yang memiliki arti sebagai rasa kepemilikan dari tugas dan perasaan, serta tanggung jawab dan kasih. Akan tetapi secara lebih luas, Agustinus menggunakan kata *amicitia* dalam tulisannya untuk menggambarkan kasih persahabatan dalam paradigma Kristiani, sebuah kata Latin yang memiliki arti sebagai sebuah ikatan yang menyatukan dua orang yang berbeda dalam satu hubungan dengan penuh rasa simpati dan kebersamaan.³⁴ Adapun Agustinus memaknai *amicitia* sebagai kasih persahabatan yang mencerminkan kasih Allah di dalamnya. Hingga pada akhirnya, dalam relasi persahabatan berbasis kasih Allah, Agustinus menyatakan bahwa relasi persahabatan memiliki landasan teologis yang kuat dan tidak hanya dapat mengantarkan manusia pada sebuah relasi dengan manusia saja, melainkan juga mengarahkan relasi antara manusia dengan Tuhan.³⁵

Dalam pemahamannya tentang persahabatan, Aelred menganggap bahwa persahabatan terikat layaknya *the mirror of love*.³⁶ Tidak hanya menampilkan citra diri untuk mencintai diri sendiri, cermin ini juga menampilkan citra seorang sahabat. Adapun Aelred sendiri mendasari kasih pada orang lain dengan kasih pada diri sendiri terlebih dahulu. Melalui kasih pada diri sendiri sebagai dasar mengasihi, lahirlah kasih pada orang lain. Akan tetapi, berbeda dari pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa kebaikan adalah dasar pengikat relasi persahabatan. Aelred menyatakan bahwa kasih dan kebaikan adalah hasil alami dari ikatan persahabatan yang tumbuh dan berjalan sendirinya. Oleh karena itulah menurut Aelred, hasil dari persahabatan bukanlah kebaikan bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya, melainkan hasil dari persahabatan adalah persahabatan itu sendiri.³⁷

Pada akhirnya, bila ditelaah secara singkat, sejalan dengan teori *mirror view* yang dikemukakan oleh Cocking dan Kennett yang menekankan

³³ S. Summers, *Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity*, T & T Clark theology vol. 7 (London ; New York: T & T Clark, 2009), 79.

³⁴ Ibid., 80.

³⁵ Yohanes Krismantyo Susanta, “‘Menjadi Sesama Manusia’ Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 109.

³⁶ Aelred, Lawrence C. Braceland, and Aelred, *Spiritual Friendship*, ed. Marsha L. Dutton, Cistercian fathers series 5 (Collegeville, Minn: Cistercian Publ, 2010), 104.

³⁷ Ibid., 84.

persamaan diri oleh seorang dengan sahabat atau cerminan dirinya, maka apabila seorang pribadi ingin memiliki sahabat yang baik, maka ia juga harus menjadi pribadi yang baik. Akan tetapi, bila ditelaah secara lebih dalam lagi, Aelred mengungkapkan bahwa seorang sahabat akan melakukan apapun yang terbaik bagi sahabatnya karena kasihnya, selayaknya Yesus yang mengurbankan Diri bagi sahabat-sahabat-Nya terlepas dari penderitaan yang dialami-Nya. Oleh karena itulah dalam *mirror view* seperti yang dianalogikan dalam pemahaman Aelred, yakni seorang Kristen sepatutnya tidak hanya berusaha untuk berbuat baik dan berdiam diri di depan cermin menunggu bayangan atau sahabatnya datang, melainkan pergi dan mencari orang-orang yang belum memiliki sahabat baik yang mengarahkan mereka pada suatu kebaikan.³⁸ Hal ini juga sejalan dengan pemahaman Aristoteles dan Agustinus, yakni persahabatan berbasis kebaikan dan *amicitia*. Sebab apabila suatu ikatan persahabatan ingin terjalin dengan penuh kasih dan ditujukan pada kebaikan bagi sesama, diperlukan upaya dari kedua belah pihak, bukan hanya dari satu pihak saja. Maka dari itu, mengingat bahwa persahabatan adalah ikatan yang membawakan kebaikan bagi semua orang di dalamnya, serta kemampuan setiap orang untuk membawakan kebaikan yang berbeda-beda, pada akhirnya kesetaraan dan kasih yang melandasi persahabatan tersebut dapat menjadi sebuah alternatif dalam mendorong terjalinnya ikatan persahabatan guna menyikapi perbedaan kemampuan tersebut. Sehingga selayaknya cermin, persahabatan yang didasarkan pada kasih akhirnya membutuhkan upaya untuk saling mengasihi dari kedua belah pihak sehingga persahabatan dapat menghasilkan kebaikan bagi semua pihak.

Terlepas dari fakta bahwa mereka dapat dikira meninggalkan kehidupan baiknya dan menjadi sama dengan orang-orang yang berbeda dan termarginalkan dari masyarakat sosial, Aelred menekankan bahwa orang Kristen sepatutnya mencari, membantu, dan menuntun mereka ke kebaikan, hingga pada akhirnya mereka dapat menemukan Allah sebagai bayangan dalam cermin yang memantulkan diri orang tersebut. Maka dari itu, dalam hal ini, diperlukanlah rasa tenggang rasa yang berani untuk berkorban dan menjadi setara dengan mereka yang dianggap terasingkan oleh masyarakat sosial. Dalam hal inilah Kekristenan dan nilai-nilai Komunis dapat saling berkaitan, Pada satu sisi, nilai Kekristenan mengusung topik seputar keadilan dan pelayanan pada orang yang kurang mampu. Di lain sisi, Komunisme adalah ideologi yang menekankan

³⁸ Ibid., 59–60.

pentingnya emansipasi kaum kelas bawah. Oleh karena itu, melalui nilai-nilai yang dibawanya inilah Kekristenan dapat mendukung Komunisme dalam meningkatkan emansipasi kaum kelas bawah. Sementara Komunisme dapat menyadarkan pentingnya keadilan bagi seluruh manusia.

Dengan dasar inilah peranan komunitas menjadi penting bagi seorang manusia. Sebab komunitas adalah pembentuk karakter diri seorang manusia melalui nilai-nilai yang ada di dalamnya. Namun, apabila komunitas masyarakat yang ada masih terbuai akan kenyamanan pribadinya dengan menindas kaum kelas bawah, maka pola pikir seperti ini akan senantiasa berkelindan dalam pemikiran masyarakat dan tingkatan-tingkatan sosial akan senantiasa ada, sebab orang-orang akan semakin menutup diri untuk “turun” menjangkau mereka yang ditindas dan diabaikan di tingkatan bawah sana demi menjaga kenyamanan mereka. Padahal dengan ikatan persahabatan, seseorang dapat memperoleh kebaikan dan bertumbuh bersama-sama. Terlebih lagi ketika persahabatan tersebut didasarkan pada kasih antar-sesama selayaknya kasih Allah pada manusia. Oleh karena itu, Yesus sendirilah yang mengajari para pengikut-Nya untuk melawan stigma tersebut dan berani untuk menjangkau mereka yang dianggap kelas bawah. Sehingga ketika seseorang menyetarakan diri dengan sesamanya yang memiliki kedudukan yang “lebih rendah” dan menjalin persahabatan dengannya, orang tersebut bukan menjatuhkan derajat dirinya.

Pentingnya kesetaraan dalam relasi persahabatan juga nampak dalam hal pembawa kebaikan ini. Contohnya adalah dengan tidak adanya kesetaraan dalam sebuah relasi persahabatan, kaum kelas atas dapat menunggangi relasi persahabatan ini sebagai aset untuk menarik keuntungan dari kaum kelas bawah. Sementara itu, dengan begitu kentalnya stratifikasi sosial dan stigma-stigma negatif terhadap masyarakat kelas bawah, pada akhirnya orang kelas atas akan enggan untuk bersahabat dan menjalin relasi untuk membawa kebaikan bagi kaum kelas bawah. Oleh karena itulah dengan adanya kesadaran diri akan kesetaraan dalam diri setiap manusia, persahabatan dapat lebih mudah terjalin karena tidak adanya sekat-sekat pembatas yang menghalangi pertemuan orang-orang dalam wilayah sosial. Hingga pada akhirnya, persahabatan dapat menguntungkan dan membawa kebaikan bagi seluruh pihak, bukan hanya bagi pihak tertentu saja.

Komunisme di Indonesia: Tak Nampak Namun Tak Lenyap

Henk Sneevliet adalah tokoh dibalik masuknya Komunisme ke Indonesia. Ia sendiri adalah seorang anggota Partai Komunis Belanda yang awalnya hanya

ingin mencari pekerjaan di Hindia Belanda (yang sekarang menjadi Indonesia) kala itu. Namun, karena semangat revolusinya, kebanyakan waktunya ia habiskan untuk menyuarakan pandangan politisnya, serta memperkenalkan Komunisme di Hindia Belanda. Pada tahun 1914, Sneevliet mendirikan *Indies Social Democratic Association* (ISDV).³⁹ Akan tetapi, seiring perkembangannya, ISDV berganti menjadi Partai Komunis Indonesia yang didirikan pada tahun 1920 dengan berlandaskan pada ideologi Marxisme-Leninisme.⁴⁰

Seiring perjalanannya, PKI terus berkembang menjadi partai besar di Indonesia. Bahkan, presiden Soekarno pada masa demokrasi terpimpin berusaha untuk menciptakan suatu konsep guna menyatukan golongan-golongan yang berbeda di Indonesia, yakni Nasakom. Adapun Nasakom adalah sebuah konsep yang dirumuskan oleh Soekarno dengan menyatukan tiga pilar utama gerakan politik Indonesia pada kala itu, yakni nasionalisme, agama, dan komunisme.⁴¹ Adapun konsep ini berkembang pesat pada sepanjang tahun 1959-1965, yakni masa demokrasi terpimpin di Indonesia. Melalui konsep ini, Soekarno berusaha untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang didominasi oleh ketiga ideologi tersebut. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa komunisme meninggalkan jejak yang sangat kelam dalam sejarah Indonesia. Contohnya dari peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang dilancarkan oleh Partai Komunis Indonesia dan menewaskan enam jenderal, satu orang letnan, dan satu orang anak berumur 5 tahun. Akibat peristiwa ini, Soeharto pada tanggal 1 Oktober mengambil alih kepemimpinan tentara dan menjadi Mayor Jenderal Tentara Nasional Indonesia. Pada saat itu, Mayjen Soeharto langsung menuduh PKI sebagai dalang utama dari peristiwa tersebut dan memerintahkan pembasmian anggota-anggota PKI.⁴² Adapun berangkat dari peristiwa tersebut, lahirlah TAP MPRS Nomor XXV Tahun 1966 yang berisi pembubaran PKI dan pelarangan akan pengembangan ajaran Komunis di Indonesia.

³⁹ Ruth Thomas McVey, *The Rise of Indonesian Communism*, 1st Equinox ed. (Jakarta: Equinox Pub, 2006), 14.

⁴⁰ *Ibid.*, 47.

⁴¹ Ahmad Burhan Hakim and Muhyidin, "Soekarno Dan Nasakom Dalam Pendekatan Idiosinkratik (Psikologi Kepemimpinan)," *Conseils : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (April 1, 2023): 13.

⁴² Adriyanto Adriyanto, "Kontroversi Keterlibatan Soeharto Dalam Penumpasan G30S/PKI 1965," *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2, no. 2 (April 13, 2018): 2.

Alasan komunisme sendiri dilarang di Indonesia dikarenakan ideologinya yang dianggap bertentangan dengan ideologi negara Indonesia, yakni Pancasila. Terlepas dari pernyataan Politbiro Komite Pusat PKI bahwa ideologi mereka tidak dimaksudkan untuk merombak asas dan tujuan negara, pada akhirnya hal ini hanyalah taktik mereka agar dapat diterima kehadirannya di Indonesia, khususnya di parlemen. Sebab, dalam perjalanannya, PKI sendiri tidak melepaskan ideologi Marxisme-Leninisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Terlebih lagi, setiap partai yang berideologikan Marxisme-Leninisme mempunyai *world outlook* yang sama, yakni materialisme dan atheisme. Selain itu, partai-partai ini juga selalu mengutamakan persatuan kaum proletar sedunia alih-alih loyalitas terhadap negara. Oleh karena hal inilah PKI bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan negara.⁴³

Meskipun sudah ditumpas dan dilarang, pada hakikatnya, nilai-nilai komunisme, yakni tentang lenyapnya kekuasaan kelompok tertentu, penghapusan kelas-kelas dalam masyarakat, serta terciptanya kesetaraan sosial rupanya masih terdapat dalam beberapa unsur di Indonesia. Contohnya pada sila kelima dari Pancasila, yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, nilai-nilai keadilan sosial ini juga terpancarkan dari tindakan Pemerintah Indonesia yang menyediakan berbagai fasilitas umum bagi seluruh rakyat Indonesia seperti sekolah. Dalam mendasari pemenuhan fasilitas tersebut, Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa setiap rakyat Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana yang termuat dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 ayat 1-2. Dalam perjuangan terhadap hak buruh sendiri, nilai-nilai Komunisme juga masih nampak jelas di Indonesia, yakni penetapan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 yang ketenagakerjaan, bahkan secara khusus peraturan pada Pasal 76 ayat (1), (2), (3), dan (4) yang mengatur seputar kesetaraan perempuan yang disertai keringanan dan perlindungan sesuai kebutuhannya, khususnya bagi para buruh perempuan yang sedang mengandung. Hingga dirayakannya *May Day* atau Hari Buruh yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2013.

Menghadirkan Kesetaraan Berlandaskan Kasih: Kekerasan Berujung Kehancuran

⁴³ Rosihan Anwar, *Sukarno, Tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik, 1961-1965* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), 26-8.

Dalam menghadirkan kasih dan kebaikan bagi sesama, tentunya diperlukan cara pembawaan yang penuh kasih dan kebaikan pula. Permasalahannya, Marx menyatakan bahwa Masyarakat sosial tidak akan dapat mewujudkan utopia masyarakat komunis karena kuatnya pengaruh para kapitalis. Oleh karena itu, diperlukanlah tindakan radikal untuk menghancurkan sendi-sendi struktur kapitalis demi mewujudkan masyarakat tanpa kelas.⁴⁴ Dalam hal ini, diperlukanlah kesadaran kelas proletar untuk bersatu dan menumbangkan kelas borjuis beserta segala kekuasaannya.⁴⁵

Di Indonesia, Partai Komunis Indonesia pada sejarah pergerakannya juga berjuang untuk menegakkan Komunisme dengan dasar Marxisme-Leninisme dan memperjuangkan hak-hak buruh. Mulai dari perjuangan para buruh melawan para penjajah bangsa Indonesia, hingga perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan para buruh setelah Indonesia merdeka. Akan tetapi, sejalan dengan pernyataan Lenin seputar cara untuk mencapai suatu tujuan, yakni baik dengan cara legal maupun illegal selayaknya tindakan teror,⁴⁶ pada akhirnya PKI menempuh jalan yang radikal dan agresif dengan menumpahkan noda hitam dalam sejarah Indonesia yang akhirnya membuat ideologi ini ditolak dan dibasmi total. Selain itu, ideologi dianggap menjadi sebuah hal yang tabu untuk dibahas di Indonesia setelah munculnya TAP MPRS Nomor XXV Tahun 1966. Maka, meskipun nilai-nilai kesetaraan ini ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum buruh, tetapi dengan pembawaan yang kurang tepat, pada akhirnya nilai-nilai ini tidak dapat ditegakkan, bahkan dilarang untuk beredar di Indonesia.

Berangkat dari larangan tersebut, maka diperlukanlah sebuah kesadaran untuk menyesuaikan nilai-nilai yang ingin dibawa dan cara penyampaian akan nilai tersebut dengan konteks yang dituju agar nilai-nilai ini dapat diterima, dipahami, dan ditegakkan di tengah masyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menjadi seorang sahabat yang ingin membawa kebaikan bagi sahabat-sahabatnya. Menurut Levinas, membangun relasi persahabatan adalah membangun relasi etis. Melalui persahabatan, seseorang dapat mentransformasikan dirinya. Levinas menyatakan bahwa tujuan dari persahabatan adalah lahirnya kesadaran akan tanggung jawab etis terhadap

⁴⁴ Nami Irawan Batubara Nami, "Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927," *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 14, no. 1 (January 30, 2022): 3.

⁴⁵ Wiranova and Hermawati, "Representasi Ideologi Komunisme dalam Perspektif Aktivistis Mahasiswa (Studi Life History pada Mahasiswa Universitas di Jawa Barat)," 190.

⁴⁶ Anwar, *Sukarno, tentara, PKI*, 27.

kehadiran orang lain. Oleh karena itu, persahabatan dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesetaraan sebagai sesama manusia karena semua manusia membutuhkan perlakuan yang adil.

Simpulan

Komunisme adalah kesadaran akan perlakuan yang adil. Komunisme adalah kesadaran akan kerendahan hati untuk merendah dan menyamaratakan semua orang terlepas dari latar belakangnya. Komunisme adalah kesadaran moral-sosial akan kesetaraan. Permasalahannya, yang harus dihadapi dalam penegakan Komunisme adalah egoisme dari orang-orang di dalamnya, khususnya orang-orang kelas atas yang memiliki wewenang dan ingin senantiasa berkuasa atas kaum bawah yang dipandang sebagai asetnya. Alih-alih turun dan memanusikan orang lain, egoisme dapat membuat seseorang terbuai dalam kenyamanannya, bahkan ketika kenyamanannya tersebut mendegradasi nilai hidup manusia lainnya. Oleh karena itu, diperlukanlah sebuah ikatan persahabatan yang berdasar pada perpaduan antara kasih Kristiani dan kesetaraan yang diusulkan oleh Karl Marx demi terwujudnya kondisi masyarakat yang setara. Hingga pada akhirnya kondisi ini dapat menjadi alternatif dalam mendorong terjalinnya relasi persahabatan dan membawa kebaikan bagi orang-orang yang terikat di dalamnya sebagaimana Yesus yang rela turun dan diam bersama-sama dengan manusia, bahkan berkorban bagi manusia, sahabat-sahabat-Nya.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship." *International Journal for the Study of the Christian Church* 21, no. 2 (April 3, 2021): 177–187.
- Adriyanto, Adriyanto. "Kontroversi Keterlibatan Soeharto Dalam Penumpasan G30S/PKI 1965." *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2, no. 2 (April 13, 2018): 1–12.
- Aelred, Lawrence C. Braceland, and Aelred. *Spiritual Friendship*. Edited by Marsha L. Dutton. Cistercian fathers series 5. Collegeville, Minn: Cistercian Publ, 2010.
- Ahmad Burhan Hakim and Muhyidin. "Soekarno Dan Nasakom Dalam Pendekatan Idiosinkratik (Psikologi Kepemimpinan)." *Conseils : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (April 1, 2023): 13–19.
- Anwar, Rosihan. *Sukarno, tentara, PKI: segitiga kekuasaan sebelum prahara politik, 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor, 2006.

- Cocking, Dean, and Jeanette Kennett. "Friendship and the Self." *Ethics* 108, no. 3 (April 1998): 502–527.
- Elkana, Samuel. "Mandat Ilahi Dalam Hukum Kasih Menurut Matius 22:39." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (December 26, 2022): 106–120.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hendriwani, Subur. "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 2, no. 01 (June 19, 2022): 13–28.
- Kambali, Muhammad. "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat." *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (December 28, 2020): 63–80.
- Magniz-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. 8th ed. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Maiaweng, Peniel C.D. "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 20, 2015): 97.
- Mandacan, Yehuda. "Kesetaraan Pria Dan Wanita (Gender) Menurut Alkitab." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (August 8, 2020): 42–58.
- Marx, Karl, and Frederick Engels. *Manifesto*. Progress Publisher, 2002.
- Marx, Karl, Friedrich Engels, David Harvey, and Samuel Moore. *The Communist Manifesto*. Get political 1. London: Pluto Press, 2008.
- McVey, Ruth Thomas. *The Rise of Indonesian Communism*. 1st Equinox ed. Jakarta: Equinox Pub, 2006.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. 1st Fortress Press ed. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Nami, Nami Irawan Batubara. "Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927." *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 14, no. 1 (January 30, 2022): 1–16.
- Purwanto, Lazarus. "Jabatan Gerejawi." Edited by Jan S. Aritonang and Eddy Kristiyanto. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Sudarminta, Justinus. "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (December 7, 2020): 25–47.
- Summers, S. *Friendship: Exploring Its Implications for the Church in Postmodernity*. T & T Clark theology vol. 7. London ; New York: T & T Clark, 2009.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja."

DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 2, no. 2 (April 23, 2018): 103–118.

Walton, Steve. “Primitive Communism in Acts?: Does Acts Present the Community of Goods (2:44-45; 4:32-35) as Mistaken?” *Evangelical Quarterly* 80, no. 2 (April 30, 2008): 99–111.

Wiranova, Alissa, and Rina Hermawati. “Representasi Ideologi Komunisme dalam Perspektif Aktivis Mahasiswa (Studi Life History pada Mahasiswa Universitas di Jawa Barat).” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 8. no. 2 (2023): 188–203.